

Serat selarasa

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20187005&lokasi=lokal>

Abstrak

Naskah ini berisi teks Serat Selarasa, tetapi hanya sebagian, tidak tamat. Roman Selarasa adalah salah satu karya sastra Jawa yang berlatar di kerajaan Cempa, tempat asal Putri Cempa yang tampil dalam teks sejarah Majapahit. Kisahnya berpangkal pada empat saudara, Selangkara, Selaswara, Selaganda, dan Selarasa, semuanya putra Raja Cempa. Selangkara menggantikan ayahnya sebagai Prabu Cempa, tetapi memperlakukan adik-adiknya dengan cara yang tidak pantas, sehingga terjadi sengketa dan persaingan antar saudara. Tentang korpus sastra teks Selarasa pada umumnya, lihat Behrend 1990:403-405. Dalam uraian Behrend itu, disebutkan bahwa korpus teks ini terdiri atas sedikitnya empat redaksi, sebagai berikut: (1) MSB/L.321, mungkin dari Cirebon, hanya sampai pupuh 45, lalu putus; (2) MSB/L.322-324, versi Cirebon lain yang amat luas (lebih 124 pupuh); (3) YKM/W.45-46, yaitu Jatiswara-Selarasa. Tentang teks yang sangat menarik ini lihat Behrend 1987:190 dan passim; (4) MSB/W.94, yaitu Pakem Ringgit Golek: Lampahan Selarasa. Sekarang dapat ditambahkan lagi informasi sebagai berikut: (5) Teks LOr 1824 (Selarasa Kuningan, dengan turunan FSUI/CL.85-90) sangat mirip dengan redaksi MSB/L.322-324. Urutan pupuhnya jelas sejajar, tetapi terdapat banyak sisipan dan perbedaan lain. Namun pupuh 1 dari MSB/L.322 sama dengan pupuh 3 pada LOr 1824, sedangkan pupuh terakhir kedua naskah itu (L.324 = 124; LOr 1824 = 115) sama.; (6) LOr 10.803 merupakan versi lain, tetapi mirip dengan LOr 1824 pupuh 29-48 (pupuh 7-19 dalam naskah ini bahkan identik dengan LOr 1824, pupuh 35-48); (7) FSUI/CL.79 hampir satu versi dengan MSB/L.321. Perbandingannya sebagai berikut: pupuh 1-27 pada FSUI/CL.79 sama dengan pupuh 2-28 pada MSB/L.321, kecuali pupuh 9 dari CL.79 bertembang wirangrong, sedangkan pada L.321, pupuh 10 bertembang asmarandana; (8) Selain CL.79, semua naskah Selarasa di FSUI merupakan alih aksara naskah lain: CL.80 = MSB/L.321; CL.82 dan CL.84 = MSB/L.323; CL.83 = MSB/L.324; dan CL.85-86, CL.87-88, CL.89a-b, dan CL.90a-b = LOr 1824. Adapun teks FSUI/CL.79 ini, hampir satu versi dengan MSB/L.321. Teks menceritakan petualangan Selarasa, Selaganda dan Selaswara. Dalam pengembaraannya Selarasa bertemu dengan Seh Dursayid, dan diberi ajaran untuk menahan lapar. Mereka bertiga pergi berlayar menuju negara Atas Ulun; di sana mereka bertemu dengan Dyah Rumsari, putri seorang pendeta bernama Ki Lobama. Pada suatu hari Raja Atas Ulun bermimpi. Sang raja menyuruh patihnya mencarikan orang yang dapat menafsirkan arti mimpinya itu. Nujum Sidik berhasil menafsirkan mimpi raja, namun dihukum penjara karena meramalkan bahwa sang Raja akan dikalahkan oleh tiga orang jejak dari negara Atas Ulun. Para jejak di Atas Ulun ditangkapi, dan orang yang berusaha menyembunyikan mereka akan dibunuh. Selarasa bersama saudara-saudaranya dan Dyah Rumsari pergi mengungsi. Dalam perjalanan mereka bertemu dengan tentara Atas Ulun, dan terjadi pertempuran. Tentara Atas Ulun berhasil dikalahkan. Selarasa lalu mengirimkan surat tantangan kepada Raja Atas Ulun. Dalam perjalanan Dyah Rumsari merasa haus. Selarasa dan Selaganda pergi mencari air. Ketika mencari air Selarasa terpisah dari saudaranya Selaganda. Selarasa tersesat hingga terdampar pada suatu gua. Di dalam gua Selarasa bertemu dengan naga, raksasa, dan seorang pertapa bernama Seh Durnapi yang mengajarkan ilmu rasa. Berbekal petunjuk dari Seh Durnapi, Selarasa pergi ke Gunung Gambung menemui pemimpin jin bernama Patih Nurjaman. Mereka

berdua lalu bertempur, namun keduanya sama-sama sakti hingga akhirnya Patih Nurjaman mengangkat Selarasa sebagai putranya. Patih Nurjaman menceritakan asal usul dirinya yang pergi mengungsi bersama putra raja bernama Tali Rama, karena rajanya Sri Palmin dari kerajaan jin Pura Rukmi ditawan oleh Raja Madenda. Nurjaman, Tali Rama dan Selarasa berunding untuk membebaskan Sri Palmin. Selarasa dan Nurjaman berangkat menuju Madenda sementara Tali Rama menjaga kerajaan Pura Rukmi. Dengan sirepnya Selarasa berhasil masuk ke istana Madenda, lalu ia menuju kamar Dewi Pangrenyu saudara Sri Madenda. Melalui rayuannya Selarasa berhasil mengetahui tempat ditawannya Sri Palmin. Setelah membebaskan Sri Palmin, Selarasa mengikat Raja Madenda yang sedang tertidur dan membuangnya ke dalam gua. Sementara Nurjaman membawa pulang Sri Palmin. Kerajaan Madenda berhasil dikuasai oleh Selarasa. Sahabat Sri Madenda, Kuwera dan Kuwari berusaha merebut negara Madenda namun dikalahkan. Selarasa dan Dewi Pangrenyu datang ke Pura Rukmi, disambut dengan gembira oleh raja jin Sri Palmin. Selarasa ingin menemui saudara-saudaranya yang tertinggal di hutan, Patih Nurjaman yang mengantarnya. Sangat gembira mereka bertemu, namun hanya sekejap karena mereka mendapat kabar bahwa Ki Lobama ayah Dyah Rumsari ditawan oleh Raja Atas Ulun. Selarasa dan saudara-saudaranya merencanakan untuk membebaskan Ki Lobama dan membalas pada Raja Atas Ulun. Setelah berhasil membebaskan Ki Lobama, Selarasa dan saudara-saudaranya bertempur melawan tentara Atas Ulun. Selarasa berperang dengan sang raja, Selaswara dengan patih Atas Ulun. Raja Atas Ulun dikalahkan dan melarikan diri ke istana. Suatu malam Selarasa dan Selaganda menyebarkan sirep di istana Atas Ulun, lalu mengikat sang raja dan patihnya menjadi satu, kemudian dibuang di hutan. Selarasa dan saudaranya, Ki Lobama, Ken Jumena bersama-sama masuk ke istana lalu sembahyang. Selaswara menikah dengan Dyah Rumsari dan menjadi Raja Atas Ulun. Selaganda menjadi Patih Atas Ulun dan menikahi putri Raja Atas Ulun, Raga Puspita. Tersebutlah Raja Atas Ulun dan patihnya yang dibuang di hutan. Ketika sadar dan berhasil melepaskan diri maka berjalan menyusuri pantai, bertemu dengan Seh Ngalaya, kemudian ikut pada sebuah kapal milik Ki Unrus, namun karena dianggap membuat sial, raja dan patih dibuang di Pulau Jingjrin. Raja Jingjrin, Jin Kapor, berniat menyerang Selarasa karena telah menyingkirkan Raja Madenda. Ringkasan di atas disadur dari uittreksel yang dibuat oleh Mandrasastra tentang CL.79 ini, yang tersimpan bersama naskah asli dalam koleksi FSUI. Di dalam naskah ini tidak ditemukan keterangan tentang penulisan teks asli maupun penyalinan naskah ini. Beberapa halaman awal dan belakang naskah telah hancur sehingga sukar dibaca. Daftar pupuh: (1) sinom [tak dapat dibaca]; (2) pangkur; (3) dhandhinggula; (4) durma; (5) asmarandana; (6) megatruh; (7) mijil; (8) dhandhinggula; (9) wirangrong; (10) sinom; (11) pangkur; (12) durma; (13) dhandhinggula; (14) mijil; (15) megatruh; (16) kinanthi; (17) sinom; (18) girisa; (19) durma; (20) dhandhinggula; (21) pucung; (22) asmarandana; (23) kinanthi; (24) pangkur; (25) maskumambang; (26) dhandhinggula; (27) sinom; (28) durma [sukar dibaca karena sobek].